BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting atau pendek adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting merupakan status gizi yang didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (Z-Score) <-2 SD sampai dengan -3 SD (pendek/stunted) dan <-3 SD (sangat pendek/ severely stunted) (Candarmaweni 2020).

Banyak faktor yang menyebabkan stunting yaitu masalah sosial ekonomi yang rendah kerawanan pangan (food insecurity), status gizi ibu ketika hamil, bayi dengan berat lahir rendah (BBLR), pola asuh anak, status gizi, sanitasi dan ketersediaan air.(Permatasari and Suprayitno 2020)

Stunting dapat memberikan dampak mengacu pada terhambatnya pertumbuhan fisik yang irreversible disertai dengan penuruna kognitif yang dapat berlangsung seumur hidup dan berpengaruh pada generasi berikutnya. Dampak dalam anak dengan stunting dapat bersifat langsung dan jangka panjang, diantaranya yaitu meningkatkan morbiditas serta mortalitas, perkembangan dan kemampuan akademik anak yang buruk, peningkatan resiko infeksi dan penyakit tidak menular di masa dewasa,serta penurunan produktivitas dan kemampuan (Oktavia 2021).

Upaya dalam pencegahan stunting adalah perubahan perilaku manusia melalui program promosi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat yang semuanya berupaya untuk melakukan intervensi dalam perubahan perilaku positif terkait dengan pengetahuan ibu tentang asupan gizi selama hamil, melahirkan, dan anak sebelum usia dua tahun (Rachmi, Dewi, and Wahyuni 2023).

Dalam pencegahan stunting ini, pemerintah juga sudah menyusun strategi dengan berbagai intervensi untuk menurunkan angka stunting sepert menajamkan berbagai intervensi gizi pada sektor Kesehatan yang menyasar pada ibu hamil dan anak usia 0-23 bulan (Ningrum, Hidayat, and Lestari 2023).

Menurut publikasi terbaru dari WHO tahun 2021,secara global pada tahun 2023 sebanyak 23,2% atau sekitar 150,2 juta anak-anak balita di dunia menderita stunting.Di Asia,terdapat sebanyak 76,6 juta balita yang mengalami stunting,di afrika sebanyak 63,1 juta ,di amerika latin dan karibia sebanyak 6 juta, afrika tengah sebanyak 31,4%,Afrika Timur sebanyak 36,7% dan Asia Selatan sebanyak 34,1% (WHO 2023).World Health Organization (WHO) membatasi masalah stunting yang terjadi di setiap negara,provinsi dan kabupaten sebesar 24,4%.sementara di indonesia baru mencapai angka 21,6% pada tahun 2021 (Indonesia 2024).

Dari data studi Studi Status Gizi Indonesia (2021), Aceh menempati posisi ketiga tertinggi setelah NTT dan Sulawesi Barat yaitu berada di 24,4% jauh dari rata-rata Nasional. Kabupaten Gayo Lues menjadi daerah prevalensi tertinggi 42,9% disusul Subussalam 41,8%, Kota Banda Aceh 23,4% dan kota Sabang 23,8% menjadi daerah dengan prevalensi terendah.

Kasus stunting merupakan permasalahan global dan tidak hanya terjadi di Indonesia. Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO (2021), mengatakan angka kejadian stunting di dunia mencapai 22% atau sebanyak 149,2 juta pada tahun 2020. Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesda) tahun 2018, prevalensi anak Indonesia di bawah usia lima tahun yang mengalami stunting (pendek) yaitu 30,8% atau sekitar 7 juta balita (Indonesia 2022).

Secara nasional, Provinsi Aceh masih berada pada posisi merah pada tahun 2022 dan bergeser ke posisi kuning pada tahun 2023.Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI), angka prevalensi stunting Provinsi Aceh mengalami penurunan sebesar 1,8 persen dari tahun 2022 sebesar 31,2 persen menjadi 29,8 persen pada tahun 2023. Namun Selama periode 2022 sampai 2023, terdapat 11 (sebelas) Kabupaten/Kota yang mengalami kenaikan angka prevalensi stunting yaitu Aceh Selatan, Aceh Tamiang, Aceh Singkil, Aceh Jaya, Aceh Barat. Bireuen. Nagan Raya, Aceh Besar. Bener meriah memiliki angka stunting sebanyak 10,74% pada tahun 2023 (Meriah 2023)

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa kejadian stunting dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti tingkat pengetahuan ibu tentang gizi, tingkat pendidikan, status ekonomi keluarga, berat badan lahir rendah (BBLR), serta praktik pemberian ASI eksklusif. Studi yang dilakukan oleh (Tidar, Rahmawati, and Wahyani 2023)menyatakan bahwa pola asuh orang tua yang tidak tepat berkontribusi terhadap meningkatnya risiko stunting. Sementara itu, penelitian oleh (Pinem, Setyowati, and Gayatri 2012) juga

menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan ibu dan pendapatan keluarga berkorelasi dengan tingginya angka stunting pada anak balita.

Selain itu, hasil penelitian oleh (Merillarosa 2022) mengungkapkan bahwa bayi yang lahir dengan berat badan di bawah 2500 gram (BBLR) memiliki risiko lebih tinggi mengalami stunting jika tidak disertai dengan asupan gizi yang memadai selama masa pertumbuhannya. Pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan juga terbukti signifikan dalam menurunkan kejadian stunting, sebagaimana dijelaskan dalam studi oleh Adhani (2021).usianya, mencerminkan adanya hambatan pertumbuhan secara menyeluruhnya.

Data dari Puskesmas Simpang Tiga Kabupaten Bener Meriah yang diberiakn langsung oleh kepala puskesmas pada saat survey awal terdapat jumlah balita yang mengalami stunting adalah 154 dan data stunting pada saat penelitian di Aceh tengah, pada tahun 2025 menunjukan jumlah balita usia 0-59 bulan sebanyak 193 balita. Dan terdapat 50 balita dari usia 24-59 bulan yang mengalami stunting. Dari 10 kecamata terdapat 232 desa dan kecamatan yang paling tinggi angka stunting pada balita adalah kecamatan bener kelipah dan bandar sedangkan kecamatan lainnya menurun .dari hasil observasi dan wawancara pada 10 orang ibu yang memiliki balita stunting, terdapat kebiasaan yang dapat terjadinya stunting pada balita dan salah satunya 5 orang dari 10 orang ibu yang mremiliki balita stinting faktor penyebab adalah kurangnya asupan gizi pada saat ibu hamil dan pemberian ASI Eskulif yang tidak cukup.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul”Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting

Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di wilayah kerja puskesmas Simpang Tiga Kabupaten Bener Meriah" sebagai bentuk kontribusi dalam upaya pencegahan stunting sejak dini di kecamatan bukit,kabupaten bener meriah.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja puskesmas simpang tiga kabupaten bener meriah.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah "apa saja faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja puskesmas simpang tiga kabupaten bener meriah.

1.4 Tujuan Penelitian

1. **Tujuan Umum**

   Tujuan umum penelitian ini ialah untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja puskesmas simpang tiga kabupaten bener meriah.

2. **Tujuan Khusus**

   a. Untuk menganalisis hubungan pemberian ASI Esklusif dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilyah kerja Puskesmas Simpang Tiga Kabupaten Bener Meriah.

   b. Untuk menganalisis hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Simpang Tiga Kabupaten Bener Meriah.

c. Untuk menganalisis hubungan faktor-faktor riwayat pemberian ASI Esklusif, pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Simpang Tiga Kabupaten Bener Meriah.

1.5 Manfaat Penelitian

1. **Bagi Penelitian**

   Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan dan mengembangkan wawasan pengetahun serta pengalaman peneliti untuk bisa dimanfaatkan dan di kembangkan menjadi sumber referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. **Bagi Responden**

   Diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi para orang tua di puskesmas simpang tiga kabupaten bener meriah.

3. **Bagi Tempat Penelitian**

   Semoga menjadi bahan masukan atau pedoman bagi wilayah kerja puskesmas simpang dalam mengetahui analisis faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja puskesmas simpang tiga kabupaten bener meriah.

4. **Bagi Institusi Pendidikan**

   Untuk bahan perpustakaan bagi kampus Unuversitas Bina Bangsa Getsempena dan sebagai acuan penelitian selanjutnya.

5. **Bagi Penelitian Selanjutnya**

   Peneliian ini diharapkan mampu menjadi acuan penelitian selanjutnya dan bisa dikembangkan menjadi lebih sempurna.